

BOOK TAX DIFFERENCES DAN KUALITAS LABA

Diana Sari
Ina Desna Dwi Lyana

Universitas Widyatama, Jl. Cikutra 204 A Bandung 40125
Universitas Widyatama, Jl. Cikutra 204 A Bandung 40125
Surel: diana_sari570@yahoo.com

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2015.12.6032>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 6
Nomor 3
Halaman 341-511
Malang, Desember 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
22 Februari 2015
Tanggal Revisi:
02 Desember 2015
Tanggal Diterima:
18 Desember 2015

Abstrak: Book Tax Differences dan Kualitas Laba. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) yang diproksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap kualitas labayang diproksikan oleh *earnings response coefficients* (ERC). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan analisis regresi berganda. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dengan kontribusi sebesar 17,2%.

Abstract: Book Tax Differences and Earnings Quality. This study aims to obtain empirical evidence about differences in accounting profit and taxable income (*book tax differences*) is proxied by permanent differences and temporary differences on earnings quality proxied by earnings response coefficients (ERC). The method used is descriptive analysis with multiple regression analysis. The population in this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. The results showed that the *book tax differences* has significantly affect on earnings quality, with contribution influence 17,2%.

Kata kunci: Perbedaan permanen, Perbedaan temporer, Kualitas laba

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang memfasilitasi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Salah satu informasi dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, kualitas laba menjadi perhatian mereka dalam pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan (Djamaluddin 2008). Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Salah satu isu yang berkembang dan menarik banyak perhatian mengenai analisis peraturan perpajakan adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara laba kena pajak menurut peraturan perpajakan dengan standar akuntansi. Beberapa peneliti kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Patrick

2001; Desai 2002; Manzon dan Plesko 2002). Menurut pendapat mereka, *book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Ini dikarenakan *book tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, sehingga banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba (Wijayanti 2006).

Fenomena manajemen laba mulai menjadi *issue* yang kembali menarik perhatian di Indonesia ketika pemerintah melakukan reformasi Pajak Penghasilan tahun 2008. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 36 tentang Pajak Penghasilan memberikan insentif kepada pengusaha dengan menurunkan tarif pajak penghasilan menjadi 28% yang mulai berlaku pada tahun fiskal 2009 dan selanjutnya menjadi 25% mulai tahun fiskal 2010. Untuk Wajib Pajak Badan yang terdaftar di bursa, tarif pajak tersebut ma-

sih dapat dikurangi lagi sebesar 5% apabila Wajib Pajak badan tersebut merupakan Wajib Pajak dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya pemberian insentif dengan penurunan tarif pajak badan, maka jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan mengalami penurunan. Namun penurunan tersebut membawa dampak bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Apabila laba yang dilaporkan adalah hasil rekayasa manajemen, maka publik akan memberikan respon yang negatif. Terjadinya fenomena *book tax difference* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Tang 2006). Tang (2008) juga memprediksi adanya *earnings* manajemen pada perusahaan di China. Penelitian tersebut telah menguji dan menganalisis kualitas laba dengan menghubungkannya pada *book tax differences*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *book-tax differences* dapat menjelaskan kualitas laba.

Dalam penelitian ini, laba akuntansi dan laba fiskal yang digunakan adalah berdasarkan PSAK 46 (IAI, 2010). Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak sedangkan laba fiskal (*taxable profit*). Sementara rugi pajak (*tax loss*) adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan dengan kata lain banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (Djamaluddin 2008). Koreksi fiskal dilakukan dengan rekonsiliasi fiskal yang merupakan penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan di Indonesia. Rekonsiliasi fiskal tersebut menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut secara umum

dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang sehingga berpengaruh terhadap laba (Rosanti 2013).

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian *book tax differences* untuk menilai kualitas laba adalah kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi dalam satu periode waktu, tetapi tidak untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak. Oleh karena itu, manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan pada laba fiskal dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan. Menurut Boediono (2005) laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan ERC. Dengan demikian kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Scott (2009) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain, ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan. Demikian juga jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return di masa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Sayekti dan Wondabio 2007). ERC dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). *Cummulative abnormal return* proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung dengan menggunakan model pasar. *Unexpected earnings* proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kin-

erja perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan kajian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap kualitas laba secara simultan dan parsial, sehingga diperoleh gambaran nyata mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba.

METODE

Objek penelitian meliputi perbedaan permanen, perbedaan temporer dan kualitas laba yang diprosikan oleh *Earnings Response Coefficients* (ERC). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah *go public*. Unit analisis adalah jenis satuan data yang dianalisis, antara lain dapat berupa individu, kelompok, bagian diri atau keseluruhan orang, industri dan negara.

Populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena memiliki komponen dan perhitungan yang lebih rumit dalam menghitung laba dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasi karakteristik perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut periode tahun 2010-2012,
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian baik dalam laporan keuangan komersial maupun laporan keuangan fiskal,
3. Perusahaan yang memakai satuan mata uang rupiah untuk laporan keuangannya,
4. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* atau penghapusan pencatatan sejak 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2012,
5. Perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Penelitian ini dilakukan dengan studi *cross sectional-time series*. Penulis menggunakan gabungan antara *cross sectional* dan *time series* dimana subjek penelitian yang digunakan melibatkan lebih dari satu perusahaan (*cross sectional*) dan meneliti pada lebih dari satu tahun pengamatan (*time series*). Kombinasi data *time series* dan *cross sectional* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan hanya salah satu dari data tersebut (Gujarati 2009). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Informasi data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari data di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Bandung dan Website BEI (www.idx.co.id). Beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara langsung, dan beberapa data diolah lebih. Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) yang terdiri dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Perbedaan permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan dimasa mendatang. Perbedaan permanen terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan permanen dihitung dengan membagi total perbedaan permanen dengan rata-rata total aset.

$$\text{Permanent Differences} = \frac{\text{Total Permanent Differences}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

Perbedaan temporer / beda waktu (*temporary differences*) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya akan sama. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dengan akuntansi. Perbedaan tempo-

rer dihitung dengan membagi total perbedaan temporer dengan rata-rata total asset

$$\text{Temporary Differences} = \frac{\text{Total Temporary Differences}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients* (ERC) yang menunjukkan tingginya kualitas laba. *Earnings Response Coefficients* (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR)/ *return abnormal kumulatif*, sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR periode jendela 3 hari, yang di hitung dengan rumus :

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Abnormal return harian dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *market adjusted* model dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$CAR_{i(-3,+3)}$ = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode jendela ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

AR_{it} = *return Abnormal return* i pada hari t

R_{it} = *return saham* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

R_{mt} = *return pasar* pada hari t

Sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE, yang dihitung dengan rumus:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{|E_{it-1}|}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it} = *earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it-1} = *earnings* perusahaan i pada periode t-1

Return saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *return* saham i pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada hari t-1

Return pasar harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{mit} = \frac{(IHSG_{it} - IHSG_{it-1})}{IHSG_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{mit} = *Return* pasar i pada periode hari ke-t

$IHSG_t$ = *indek harga saham gabungan* pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = *indek harga saham gabungan* pada hari t-1

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis ini untuk mengukur pengaruh dari variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *permanent differences*, *temporary differences* terhadap kualitas laba yang diukur dengan proksi *Earnings Response Coefficients* (ERC). Model regresi pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$ERC = \alpha + \beta_1 \text{PermanentDiff} + \beta_2 \text{TemporaryDiff} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ERC = *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Permanent Diff = *Permanent Differences*

Temporary Diff = *Temporary Differences*

ε_i = *error*

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji Statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan $\alpha=5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh 31 populasi perusahaan mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Jumlah sampel perusahaan setelah diuji agar memenuhi syarat menjadi 11 perusahaan dengan jumlah sampel data 33 selama periode tahun 2010 sampai dengan 2012. Adapun sampel perusahaan yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan yang disusun perusahaan biasanya harus disesuaikan dengan peraturan fiskal. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal berdasarkan pembelanannya dapat dibedakan dua macam, yaitu:

1. Perbedaan Permanen
2. Perbedaan permanen merupakan variabel bebas pertama, dengan skala data rasio. Perbedaan permanen ini dapat dilihat pada Tabel 2.
3. Perbedaan Temporer
4. Perbedaan temporer merupakan variabel bebas kedua, dengan skala data rasio. Perbedaan temporer ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Variabel kualitas laba merupakan variabel tidak bebas (*dependend*) yang diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients (ERC)*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Sebelum melakukan analisis regresi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) yang diprosikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient (ERC)*, terlebih dahulu dilakukan analisis regresi dari *Cummulative Abnormal Return (CAR)* terhadap *Unexpected Earnings (UE)* untuk mencari nilai β_0 dan β_1 . Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan regresi pada persamaan pertama antara *Cummulative Abnormal Return (CAR)* terhadap *Unexpected Earnings (UE)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 – 2012 diperoleh nilai β_0 sebesar 0,023 dan β_1 sebesar -0,002. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1 menjelaskan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *p-plot* yang menunjukkan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi. Dari gam-

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama
1	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	HMSP	HM Sampoerna Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
6	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	NIPS	Nipress Tbk
9	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
10	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
11	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel 2. Gambaran Perbedaan Permanen

Kode Perusahaan	Permanent (X1)		
	2010	2011	2012
BTON	0,00015	-0,00897	-0,00644
CPIN	0,00909	0,00454	0,00009
HMSM	0,01230	0,01403	0,01430
INDF	0,00352	0,00615	0,00581
KAEF	-0,01267	-0,00020	-0,00092
KICI	-0,00074	0,00365	0,00222
MLBI	0,40341	0,42696	0,00699
NIPS	0,01091	0,00826	0,00199
PRAS	0,18135	0,13123	0,00563
RICY	0,00211	0,00154	0,00731
SMSM	-0,01495	0,00108	0,00634
Maksimum	0,40341	0,42696	0,01430
Minimum	-0,01495	-0,00897	-0,00644
Rata-rata	0,05404	0,05348	0,00394
Standar Deviasi	0,12816	0,12980	0,00541

bar di atas diperoleh informasi bahwa data yang diperoleh menyebar disekitar garis diagonal atau masih mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas data terpenuhi. Jumlah sampel sesuai dengan kriteria adalah sebanyak 93 dan model tidak terdistribusi nor-

mal sehingga jumlah sampel setelah diuji menjadi 33 dan terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Tabel 6 memberikan informasi bahwa *tolerance value* yang diperoleh variabel per-

Tabel 3. Gambaran Perbedaan Temporer

Kode Perusahaan	Temporary (X2)		
	2010	2011	2012
BTON	0,00315	-0,00585	-0,00441
CPIN	0,02661	0,00788	-0,00097
HMSM	0,00154	0,00800	0,00232
INDF	0,01093	-0,00072	0,00178
KAEF	0,00266	0,00065	0,00020
KICI	0,02576	0,00992	0,00387
MLBI	0,01072	-0,00874	0,02340
NIPS	0,00529	0,01200	0,01175
PRAS	-0,00524	-0,00335	0,04110
RICY	0,00838	0,00637	0,00186
SMSM	0,01952	0,00651	0,07936
Maksimum	0,02661	0,01200	0,07936
Minimum	-0,00524	-0,00874	-0,00441
Rata-rata	0,00994	0,00297	0,01457
Standar Deviasi	0,01023	0,00691	0,02527

Tabel 4. Gambaran Kualitas Laba yang diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC)

Kode Perusahaan	ERC (Y)		
	2010	2011	2012
BTON	-0,22195	-1,87001	0,08118
CPIN	0,00158	-0,01530	-1,43318
HMSP	-0,57967	1,74520	0,00000
INDF	-0,42652	1,36839	-0,24144
KAEF	-1,61872	1,41632	-1,79280
KICI	0,07846	0,58937	0,58434
MLBI	1,48437	4,04008	-1,40056
NIPS	0,29591	-0,70933	1,32159
PRAS	-0,02973	-0,77795	-3,59649
RICY	2,42428	-2,50229	-3,54132
SMSM	2,15160	1,07402	-0,03496
Maksimum	2,42428	4,04008	1,32159
Minimum	-1,61872	-2,50229	-3,59649
Rata-rata	0,32360	0,39623	-0,91397
Standar Deviasi	1,21820	1,84085	1,60221

bedaan permanen (X_1) dan perbedaan temporer (X_2) masing-masing sebesar $0,963 > 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing sebesar $1,039 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa diantara kedua variabel bebas tidak saling berkorelasi yang kuat, dengan kata lain tidak terjadi kemiripan variabel sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Dari data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kedua variabel lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa varian

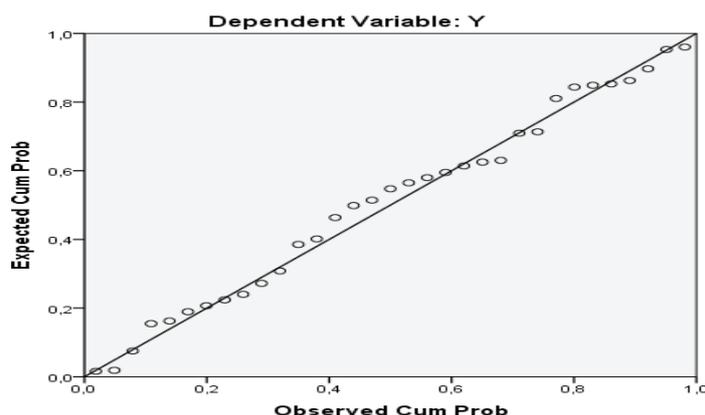
residual dalam data bersifat homokedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Hasil uji autokorelasi sesuai nilai Durbin Watson (dW) dapat dilihat dengan bantuan SPSS sebagai berikut:

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (dW) yang diperoleh sebesar 1,799. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dU dan $4-dU$ pada tabel Durbin Watson. Tingkat Signifikansi $\alpha=0,05$, dimana variabel bebas (k) sebanyak 2 dan sampel (n) 33, diperoleh nilai dL sebesar 0,738 dan dU sebesar 1,038, sehingga diperoleh nilai $4-dU$ sebesar 2,962 dan $4-dL$ sebesar 3,262. Dari nilai-nilai di atas dapat diketahui bahwa nilai dW sebesar 1,799 berada diantara nilai dU (1,038) dan $4-dU$ sebesar (2,962). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi, baik itu autokorelasi negatif maupun autokorelasi positif.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Pada Persamaan Pertama

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.023	,012		2,025	,046
UE	-,002	,034	-,006	-,058	,954

Dependent Variable: CAR



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas Data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC). Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari Tabel 9 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,266 + 6,359X_1 - 3,800X_2$$

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari pengujian statistik, diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 10 menunjukkan nilai koefisien determinasi atau *R-square* yang diperoleh sebesar 0,172 atau 17,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer hanya memberikan kontribusi terhadap kualitas laba sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain kedua variabel bebas hanya memberikan sedikit informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel dapat dilihat dengan cara mengalikan nilai *beta* dengan nilai *zero order* sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa perbedaan permanen (X_1) memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap kualitas laba (Y) dengan kontribusi yang diberikan sebesar 16,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,4%, diberikan oleh variabel perbedaan temporer (X_2). Pengujian hipotesis simultan digunakan untuk membuktikan apakah kedua variabel bebas yang terdiri dari perbedaan permanen (X_1) dan perbedaan temporer (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y). Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Dari Tabel 12, diketahui bahwa nilai *F-hitung* sebesar 3,114. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai *F-tabel* pada tabel distribusi F . Dengan $\alpha=0,05$, $db_1=2$ dan $db_2=30$, diketahui bahwa nilai *F-tabel* sebesar 2,489. Dari nilai-nilai tersebut terlihat bahwa nilai *F-hitung* yang diperoleh 3,114 > nilai *F-tabel* 2,489, artinya secara bersama-sama perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC).

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 dan X_2 sebagai berikut:

Dari hasil pengujian hipotesis parsial terlihat bahwa nilai *t-hitung* variabel per-

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X_1	,963	1,039
X_2	,963	1,039

Dependent Variable: Y

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,186	,201		5,902	,000
X1	-,178	1,595	-,021	-,112	,912
X2	-,285	10,158	-,005	-,028	,978

Dependent Variable : Absolut

bedaan permanen sebesar 2,396. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=33-2-1=30$, diperoleh nilai *t-tabel* untuk pengujian dua pihak sebesar -2,042 dan 2,042. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai *t-hitung* yang diperoleh (2,396) berada di luar nilai *t-tabel* (-2,042 dan 2,042), artinya secara parsial, perbedaan permanen (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC). Sedangkan nilai *t-hitung* variabel perbedaan temporer sebesar -0,225. Nilai tersebut berada di antara nilai *t-tabel* (-2,042 dan 2,042), artinya secara parsial, perbedaan temporer (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC).

Perbedaan permanen merupakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap permasalahan perpajakan di masa mendatang. Perbedaan permanen antara lain terdiri dari pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* (pasal 9 ayat (1) undang-undang pajak penghasilan) dan tidak termasuk dalam *deductible expense* (pasal 6 ayat (1) undang-undang pajak penghasilan). Secara parsial, perbedaan permanen (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC). Semakin tinggi perbedaan permanen, maka laba semakin memiliki kualitas yang rendah.

Pada dasarnya, laba (*earnings*) adalah

selisih antara pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*). Oleh karena itu, untuk mengendalikan laba, manajemen dapat menggunakan pos-pos pendapatan maupun beban tersebut untuk mencapai laba yang diharapkan manajemen. Apabila manajemen ingin menghasilkan laba yang tinggi, maka manajemen dapat mengakui pendapatan dalam jumlah yang besar ataupun beban dan jumlah yang kecil, begitu pula sebaliknya. Salah satu motif manajemen merekayasa labanya adalah untuk tujuan perpajakan. Apabila laba yang dilaporkan kecil maka beban pajak yang dibayarkan perusahaan pun semakin kecil, begitupun sebaliknya. Guna mencapai tujuan ini, manajemen mungkin akan mengakui beban dalam jumlah besar agar dapat membebaskan pada natura atau sanksi administrasi perpajakan yang merupakan biaya yang termasuk dalam *non deductible expense*.

Zain (2008:118) menyatakan bahwa perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan beserta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan, dan konsep yang menjadi acuannya. Meskipun demikian, dalam beberapa hal masih terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan berikutnya adalah penghitungan laba (rugi) yang menimbulkan perbedaan antara jumlah laba akuntansi dan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,415	,172	,117	1,54.65	1,799

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 9. Persamaan Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (<i>Constant</i>)	-,266	,334		-.796	,432
<i>X1</i>	6,359	2,654	,406	2,396	,023
<i>X2</i>	-3,800	16,907	-,038	-,225	,824

Dependent Variable: Y

Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya menjadi sama. Perbedaan temporer ini antara lain terdiri dari penyusutan aktiva tetap. Hubungan antara perbedaan temporer (X_2) dengan kualitas laba diidentifikasi oleh koefisien sebesar -3,800. Koefisien yang bernilai negatif ini dapat diartikan bahwa antara perbedaan temporer dan kualitas laba terdapat hubungan yang berlawanan sebesar 3,800. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, perbedaan temporer (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan temporer yang tinggi di dalam laporan keuangan akan menyebabkan penilaian para pengguna laporan keuangan atas kualitas dari laba tersebut menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosanti (2013) dan Wijayanti (2006).

Apabila laporan keuangan menunjukkan nilai perbedaan temporer yang tinggi maka komponen akrual yang terkandung di dalam laba tersebut tinggi. Kebebasan yang diberikan oleh standar akuntansi dalam pemilihan metode dan prosedur akuntansi dimanfaatkan manajemen untuk merekayasa labanya agar mencapai nominal yang diinginkan. Apabila manajemen ingin melakukan *income*

decreasing maka manajemen akan menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat laba menjadi rendah. Dalam perbedaan temporer ini suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial tetapi belum diakui menurut fiskal atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya.

Uji pengaruh secara bersama-sama (simultan) menunjukkan variabel-variabel bebas (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan permanen dan temporer secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien determinasi *multiple* sebesar 17,2%. Angka tersebut menunjukkan masih terdapatnya faktor-faktor lain diluar variabel permanen dan perbedaan temporer yang memengaruhi kualitas laba sebesar 82,8%. Faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas laba menurut Scott (2009) adalah alokasi pajak antar periode, persistensi laba, dan struktur modal.

Perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Undang-Undang Perpajakan dapat dimanfaatkan oleh para manajemen untuk merekayasa laba. Manajemen dapat menggunakan celah yang ada untuk membuat laba yang dihasilkan sesuai dengan harapan manajemen. Namun pada saat akhir tahun ketika perusahaan diwa-

Tabel 10. Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std Error of the Estimate</i>
1	,415	,172	,117	1,54.65

a. *Predictors: (Constant), X2, X1*

b. *Dependent Variable: Y*

Tabel 11. Analisis Koefisien Determinasi Parsial

<i>Model</i>	<i>Standardized Coefficient</i>	<i>Correlations</i>
	<i>Beta</i>	<i>Zero-order</i>
1 <i>X1</i>	,406	,413
<i>X2</i>	-,038	-,116

Dependent Variable: Y

Pengaruh X_1 terhadap $Y = 0,406 \times 0,413 = 0,168$ atau 16,8%
 Pengaruh X_2 terhadap $Y = (-0,038) \times (-0,116) = 0,004$ atau 0,4%

jibkan untuk melakukan perhitungan pajak penghasilan, akan dilakukan rekonsiliasi fiskal yakni penyesuaian atas laba akuntansi untuk menghasilkan laba fiskal. Rekonsiliasi ini akan menunjukkan seberapa besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang terdiri dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perusahaan yang memiliki baik perbedaan permanen maupun temporer dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tersebut banyak melakukan pengaturan laba atau manajemen laba.

Apabila laba yang dihasilkan perusahaan diduga mengandung unsur rekayasa laba, maka laba akan merespon negatif. Respon negatif atas laba ini dapat dilihat dari nilai *earnings response coefficients* (ERC). Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, maka akan menyebabkan semakin rendahnya nilai ERC. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanlon (2005) yang menyimpulkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba, oleh karena itu apabila perusahaan dengan *book-tax differences* yang besar memiliki persistensi laba yang rendah, kualitas laba tersebut juga akan menjadi rendah.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian serta pembahasan yang disertai dengan teori-teori yang mendukung bahwa secara parsial, perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC), dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 16,8%. Hal ini berarti bahwa perbedaan permanen yang merupakan komponen pembentuk *book tax differences* memengaruhi kualitas laba satu periode kedepan. Sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC), dengan kontribusi pengaruh yang diberikan hanya sebesar 0,4%. Secara simultan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC), dengan kontribusi pengaruh yang diberikan hanya sebesar 17,2%. Sisanya sebesar 82,8% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama dapat memengaruhi kualitas laba, yang artinya perbedaan ini akan memengaruhi kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar.

Tabel 12. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
1 <i>Regression</i>	14,842	2	7,421	3,144	,030
<i>Residual</i>	71,486	30	2,383		
<i>Total</i>	86,327	32			

a. *Dependent Variable: Y*

b. *Predictors: (Constant), X2, X1*

Tabel 13. Pengujian Hipotesis Parsial

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,266	,334		-.796	,432
X1	6,359	2,654	,406	2,396	,023
X2	-3,800	16,907	-,038	-,225	,824

Dependent Variable: Y

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel dan pengambilan sampelnya tidak random sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar generalisasi. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang menghasilkan laba. Periode pengamatan dalam penelitian ini terbatas karena hanya mencakup tahun 2010-2012 (3 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pengguna laporan keuangan harus memperhatikan perbedaan yang muncul antara laba akuntansi dan laba fiskal. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan jaminan kepada *stakeholders* akan keandalan dari pelaporan kinerja perusahaan. Sebaiknya perusahaan dapat mengurangi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, baik perbedaan permanen maupun temporer. Penelitian selanjutnya sebaiknya komponen *book tax differences* dibagi menjadi *large book tax differences* dan *small book tax differences* juga menambah jumlah sampel penelitian juga periode penelitian, karena dalam periode penelitian ini banyak data perusahaan yang tidak lengkap dalam melakukan penelitian juga perusahaan yang mengalami kerugian.

DAFTAR RUJUKAN

- Boediono, G.S. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sari, D. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Sari, D. 2014. *Perpajakan : Konsep, Teori dan Aplikasi Pajak Penghasilan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sari, D dan Folentina Anjar Anggraeni. 2015. "Fiscal Correction Effect To Commercial Financial Statements For Corporate Income Tax (Study On Telecommunication Industry Company Listed On The Indonesia Stock Exchange)". *Journal of Economics, Business and Management*, Vol 3 No. 5, hlm 531-536.
- Wardhana, D.P. dan Dwi Martani. 2014. "Pengaruh Book-tax Differences dan Struktur Kepemilikan terhadap Relevansi Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Martani, D., Y. Anwar, dan D. Fitriarsari. 2011. "Book-Tax Gap: Evidence From Indonesia". *China-USA Business Review*, Vol. 10, No. 4, hlm 278-284
- Jumiati, F dan N.M.D.Ratnadi. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Differences pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 2, hlm 91-101.
- Gujarati dan Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta
- Wijayanti, H.T. 2006. "Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas". *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Hanlon, M. 2005. "The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences". *The Accounting Review* 80 (March), hlm 137-166.
- Hefin, F. dan W. Kross. 2005. Book Versus Taxable Income. Diunduh tanggal 20 November 2012, (<http://papers.ssrn.com>).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan*. Salemba Empat. Jakarta
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt dan T.D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Volume 1. Hoboken, John Wiley & Sons. New Jersey

- Lev, B., dan D. Nissim. 2004. "Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value". *The Accounting Review*, October, hlm 1039-1074.
- Chen, L.H. Dan S. Dhaliwal dan M.A. Trombley. 2012. "Consistency of Book-Tax Differences and the Information Content of Earnings". *The Journal of the American Taxation Association*, Vol. 34, No. 2, hlm 93-116.
- Mills, L dan K. Newberry. 2001. "The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences". *The Journal of the American Taxation Association*, Vol 23 No. 1, hlm 1-19.
- Zain, M . 2008. *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat. Jakarta
- Rosanti, N.A dan Zulaikha. 2013. "Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2 No. 2, hlm 1-13
- Satwika, A., dan W.D Theresia. 2005. "Deteksi Manajemen Laba Melalui Pajak Tangguhan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XI, No. 1, hlm. 119-134.
- Sayekti, Y. dan L.S. Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient". *Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar*.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Prentice-Hall. Canada
- Djamaluddin, S. 2008. "Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Dan Arus Kas." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 11, No.1, hlm 55-67.
- Djamaluddin, S., H.T. Wijayanti, dan Rachmawati. 2008. "Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.11, No.1, hlm 52-74.
- Tang, Tanya Y.H. 2006. "Book Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management – Empirical Evidence from China". *Working Paper, The Australian National University*.
- Tang, Tanya Y.H. dan M. Firth. 2012. "Earnings Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China". *The International Journal of Accounting*, Vol. 47 No. 3, hlm 369-397.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Vinna Christina, Yulianti, dan Christine. 2010. "Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Peringkat Obligasi di Pasar Kredit Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Wiryardari S.A., dan Yulianti. 2009. "Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.